

## Kreatifitas Siswa Melalui Kegiatan Kolase Dengan Pemanfaatan Daur Ulang Sampah Dikelas 2 SDN 2 Sembuluh 1

**Nadia Saputri<sup>1</sup>, Nur Deviani<sup>2</sup>, Sabariah<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email Korespondensi: [nadiasaputri.tandar@gmail.com](mailto:nadiasaputri.tandar@gmail.com)

Article received: 21 Mei 2025, Review process: 28 Mei 2025

Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 31 Juni 2025

### ABSTRACT

*Creativity is a crucial 21st-century skill that must be developed from an early age through innovative learning approaches. This study aims to describe the implementation process of collage activities using recycled materials and to analyze their impact on the creativity of second-grade students at SDN 2 Sembuluh 1. The research employed a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation. The findings reveal that collage activities significantly enhance students' creativity by enabling them to generate diverse ideas, utilize materials in unique ways, and independently arrange visual compositions. Students also demonstrated improved fine motor skills, greater confidence in expressing ideas, and stronger environmental awareness through the practices of reducing, reusing, and recycling. Moreover, the activity fostered collaboration, responsibility, and a sense of pride in their work. This study implies the importance of integrating environmentally based art activities into primary school learning to foster creativity and environmental responsibility among students.*

**Keywords:** Creativity, Collage, Recycling, Elementary School Students

### ABSTRAK

Kreativitas merupakan keterampilan penting abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan kolase berbasis daur ulang dan menganalisis pengaruhnya terhadap kreativitas siswa kelas 2 SDN 2 Sembuluh 1. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui kemampuan menghasilkan ide yang beragam, penggunaan bahan secara unik, dan kemandirian dalam menyusun komposisi visual. Siswa juga menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus, keberanian mengekspresikan gagasan, serta kesadaran lingkungan melalui praktik *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, serta sikap peduli terhadap lingkungan sekolah dan rumah. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya integrasi kegiatan seni berbasis lingkungan dalam pembelajaran sekolah dasar untuk mengembangkan kreativitas dan karakter peduli lingkungan siswa.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Kolase, Daur Ulang, Siswa Sekolah Dasa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial, agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara adaptif. Dalam konteks abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas menjadi kompetensi utama yang perlu ditanamkan sejak dini (Trilling & Fadel, 2009). Kurikulum nasional Indonesia melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas peserta didik harus mendapat perhatian yang seimbang dengan pencapaian akademik.

Kreativitas merupakan salah satu keterampilan esensial yang berkontribusi pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Runco dan Jaeger (2012) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Dalam pendidikan dasar, kreativitas tidak hanya berfungsi untuk mendorong ekspresi diri, melainkan juga untuk membangun pemecahan masalah yang inovatif (Beghetto & Kaufman, 2014). Namun, praktik pendidikan di sekolah seringkali masih lebih menekankan aspek kognitif, sementara pengembangan keterampilan kreatif belum optimal. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang mampu merangsang daya cipta peserta didik secara lebih efektif.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kreativitas anak adalah melalui kegiatan seni, khususnya teknik kolase. Kolase, sebagai seni tempel yang memanfaatkan berbagai bahan sederhana, mampu merangsang keterampilan motorik halus sekaligus daya imajinasi siswa (Arini, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam aktivitas seni memiliki kemampuan berpikir divergen yang lebih baik, yaitu kemampuan menghasilkan banyak ide berbeda untuk memecahkan suatu masalah (Goldstein & Winner, 2012). Dengan demikian, kegiatan kolase tidak sekadar bernilai estetika, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif anak.

Pemanfaatan bahan daur ulang dalam kegiatan kolase memberikan dimensi edukatif tambahan, yaitu menumbuhkan kepedulian lingkungan sejak dini. Menurut Siraj-Blatchford (2009), pendidikan berbasis ekoliterasi dapat membangun kesadaran anak terhadap pentingnya prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan gerakan pendidikan global yang menekankan integrasi antara kreativitas dan keberlanjutan lingkungan (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, penggunaan bahan daur ulang dalam kolase tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga memperkuat karakter peduli lingkungan peserta didik.

SDN 2 Sembuluh 1 memiliki potensi besar dalam pengembangan pembelajaran kreatif berbasis lingkungan. Siswa kelas 2 yang berada pada tahap perkembangan motorik halus sangat cocok dilibatkan dalam kegiatan kolase, karena aktivitas ini dapat meningkatkan koordinasi tangan-mata, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni yang menggabungkan aspek ekologi mampu meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sosial anak (Hallam, 2010; Efland, 2002). Dengan kata lain, seni kolase berbahan daur ulang bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga media pembentukan karakter yang holistik.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan kolase berbasis daur ulang serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas siswa kelas 2 SDN 2 Sembuluh 1. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas kegiatan kolase sebagai sarana pengembangan daya cipta dan kesadaran lingkungan pada peserta didik sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan kolase berbasis daur ulang di kelas 2 SDN 2 Sembuluh 1. Subjek penelitian terdiri atas 18 siswa, yang meliputi 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran seni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, sementara analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran kolase, sekaligus menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan kreativitas dan kesadaran lingkungan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pendampingan proses pembuatan karya seni rupa kolase bagi siswa kelas 2 di SDN 2 Sembuluh 1 berlangsung selama satu hari, yaitu pada hari Jum'at tanggal 25 Juli 2025 dari pukul 07.30 WIB sampai dengan 09.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas 2 SDN 2 Sembuluh 1. Jumlah peserta kegiatan adalah 18 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Kolase merupakan teknik seni yang dilakukan dengan menempelkan berbagai jenis bahan ke dalam satu bidang sehingga membentuk karya baru yang

utuh dan terpadu. Inti dari teknik kolase terletak pada aktivitas menempel atau merekatkan berbagai elemen yang sesuai secara komposisi. Karya kolase dapat berdiri sebagai karya seni tersendiri atau menjadi bagian dari karya lain, misalnya lukisan yang diberi tambahan unsur tempel sebagai elemen keindahan visual (Destiana, 2018).

Pada kegiatan ini, bahan yang digunakan berasal dari sampah daur ulang seperti kertas bekas, kardus, plastik dan kemasan. Pemanfaatan bahan daur ulang ini bertujuan untuk mendorong siswa berimajinasi dan mengekspresikan ide-ide mereka melalui pemilihan dan penyusunan berbagai jenis bahan yang tidak biasa. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif (Sulastri & Astuti, 2021). Selain itu, melalui kegiatan memotong, merobek, dan menempel bahan, siswa juga melatih koordinasi tangan dan mata yang sangat penting untuk perkembangan motorik halus. Kemampuan ini kelak bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan pekerjaan tangan lainnya (Praptiwi & Widyastuti, 2022).

Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap. Sesi pertama adalah pemaparan materi mengenai pengertian kolase, langkah-langkah pembuatannya, serta pentingnya mempelajari seni rupa di sekolah dasar. Pada tahap ini, guru dan tim pendamping juga memperkenalkan pentingnya pengelolaan sampah melalui prinsip *reduce, reuse, recycle*.

Sesi kedua adalah praktik pembuatan kolase. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil beranggotakan dua orang berdasarkan teman sebangku. Setiap kelompok diberi selembar kertas karton sebagai media dasar, serta berbagai bahan dari sampah daur ulang yang telah dibersihkan. Bahan tersebut meliputi potongan kardus, kertas bekas warna-warni, potongan plastik dan kemasan. Siswa diminta memotong atau merobek bahan tersebut secara acak lalu menempelkannya sesuai kreativitas masing-masing, membentuk gambar yang diinginkan. Beberapa siswa menambahkan unsur hiasan tambahan seperti pewarna atau spidol untuk memperindah karyanya.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan cara memanfaatkan kembali barang-barang yang tidak terpakai menjadi karya seni yang indah dan bermanfaat.

Berbeda dengan pembelajaran kolase pada umumnya yang menggunakan bahan baru seperti kertas origami atau majalah bekas yang dibeli khusus, pada kegiatan ini seluruh bahan berasal dari sampah daur ulang yang dikumpulkan siswa dari rumah dan lingkungan sekolah. Bahan yang digunakan meliputi potongan kardus bekas kemasan makanan, kertas bekas berwarna, plastik dari bungkus jajanan, potongan kain perca sisa jahitan, dan bahkan tutup botol plastik.

Sebelum digunakan, semua bahan telah dibersihkan agar aman digunakan oleh siswa. Pemanfaatan bahan ini tidak hanya menekan biaya, tetapi juga memberikan pesan edukatif bahwa sampah yang dianggap tidak berguna dapat diolah menjadi karya seni yang menarik.

Penggunaan bahan daur ulang juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif, karena bentuk dan tekstur bahan yang bervariasi menuntut mereka untuk menyesuaikan desain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulastri dan Astuti (2021) bahwa pembelajaran seni berbasis eksplorasi bahan mampu memicu kreativitas dan inovasi siswa. Selain itu, proses memotong, merobek, dan menempel bahan mengaktifkan koordinasi tangan-mata yang sangat penting bagi perkembangan motorik halus, khususnya pada anak usia sekolah dasar (Praptiwi & Widyastuti, 2022). Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengenalan materi, di mana guru bersama tim pendamping menjelaskan secara interaktif tentang apa itu kolase, sejarah singkatnya, serta contoh-contoh karya kolase dari berbagai sumber. Siswa juga diperkenalkan pada konsep pengelolaan sampah dengan prinsip *reduce, reuse, recycle*. Dalam sesi ini, guru menekankan bahwa kolase tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga membantu menjaga lingkungan dengan mengurangi sampah yang terbuang.



**Gambar 1. Pengenalan Kolase**

Contoh-contoh karya kolase dari berbagai sumber. Siswa juga diperkenalkan pada konsep pengelolaan sampah dengan prinsip *reduce, reuse, recycle*. Dalam sesi ini, guru menekankan bahwa kolase tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga membantu menjaga lingkungan dengan mengurangi sampah yang terbuang.





***Gambar 2. Pembagian Kertas Kolase***

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembuatan kolase. Siswa dibagi ke dalam kelompok berpasangan berdasarkan teman sebangku. Setiap kelompok mendapatkan selembar kertas karton sebagai media dasar, setumpuk bahan daur ulang yang bervariasi, gunting, lem kertas, serta peralatan tambahan seperti spidol dan krayon. Mereka mulai dengan memotong atau merobek bahan sesuai bentuk yang diinginkan, kemudian menempelkannya di atas kertas karton. Selama proses ini, terlihat interaksi aktif antar siswa mereka saling bertukar bahan, memberi saran, bahkan membantu menempelkan bagian yang sulit. Guru berkeliling memberikan bimbingan, memotivasi siswa yang terlihat bingung, dan mengapresiasi kreativitas yang muncul.



*Gambar 3. Memberikan Bimbingan*

Tahap terakhir adalah guru meminta siswa untuk memilih apakah hasil karya kolase yang telah dibuat akan dibawa pulang atau ditempelkan di sekolah. Siswa yang membawanya pulang dapat memajang karya tersebut di rumah sebagai kenang-kenangan, sedangkan siswa yang menempelkannya di sekolah dapat melihat hasil karyanya dipajang di kelas atau di papan pajangan sekolah. Serta melakukan foto bersama dengan hasil karya mereka.



*Gambar 4. Foto bersama dan Hasil Karya Siswa*

## **Pembahasan**

Kegiatan kolase dengan bahan daur ulang terbukti menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya unik melalui eksplorasi ide, pemilihan warna, dan penggabungan berbagai material bekas. Temuan ini



sejalan dengan pandangan Runco dan Jaeger (2012) bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru sekaligus bermanfaat. Dalam konteks pembelajaran dasar, keterlibatan aktif siswa dalam proses seni rupa memberikan ruang bagi mereka untuk melatih berpikir divergen dan memperluas wawasan estetikanya. Hal ini sejalan dengan studi Craft (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan seni yang berbasis kebebasan berkreasi mampu meningkatkan kemampuan imajinatif anak di era pendidikan modern.

Selain mengembangkan daya cipta, kegiatan kolase juga memberikan kontribusi pada peningkatan keterampilan motorik halus siswa. Aktivitas memotong, merobek, dan menempel bahan mendorong koordinasi tangan-mata yang sangat penting bagi kesiapan belajar, khususnya dalam kegiatan menulis dan menggambar. Hasil ini sejalan dengan temuan Praptiwi dan Widyastuti (2022) di Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keterampilan seni dengan kesiapan akademik anak sekolah dasar. Penelitian internasional juga mendukung, seperti studi Hallam (2010) yang menemukan bahwa seni visual memiliki peran penting dalam mengembangkan konsentrasi, keterampilan persepsi, dan daya tahan belajar anak. Dengan demikian, kolase bukan hanya aktivitas seni, tetapi juga sarana stimulasi motorik dan kognitif.

Dimensi lingkungan yang terkandung dalam kegiatan kolase berbahan daur ulang menambah nilai edukatif yang signifikan. Siswa tidak hanya berkreasi, tetapi juga diajak untuk memahami konsep reduce, reuse, dan recycle yang menjadi pilar pendidikan berkelanjutan (UNESCO, 2017). Penelitian Siraj-Blatchford (2009) menunjukkan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam aktivitas daur ulang sejak dini memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar. Hal ini diperkuat oleh studi Kim dan Park (2021) yang menemukan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum seni dapat meningkatkan perilaku ramah lingkungan siswa. Dengan demikian, kegiatan kolase mampu menghubungkan aspek estetika, kognitif, dan etika ekologis secara terpadu.

Pembelajaran kolase juga terbukti meningkatkan aspek sosial dan emosional siswa. Selama proses pengerjaan, siswa berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam kelompok kecil. Situasi ini mendukung terciptanya keterampilan kolaboratif yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Penelitian Beghetto dan Kaufman (2014) menekankan bahwa kolaborasi dalam kegiatan kreatif dapat memunculkan ide-ide inovatif sekaligus menumbuhkan empati antar siswa. Di Indonesia, penelitian Sulastri dan Astuti (2021) juga menemukan bahwa kerja kelompok dalam seni kolase menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat ikatan sosial siswa. Hal ini



membuktikan bahwa seni bukan hanya media ekspresi individu, tetapi juga ruang interaksi sosial yang membentuk karakter.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan kolase berbahan daur ulang merupakan strategi pembelajaran yang holistik, mencakup pengembangan kognitif, motorik, afektif, sosial, dan ekologis siswa. Hasil ini sejalan dengan konsep pendidikan integratif yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Efland, 2002). Lebih jauh, pembelajaran berbasis seni lingkungan dapat dipandang sebagai bentuk inovasi pedagogis yang selaras dengan tuntutan Sustainable Development Goals (SDGs) pada bidang pendidikan (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, sekolah dasar perlu lebih proaktif mengintegrasikan kegiatan seni berbasis lingkungan seperti kolase daur ulang ke dalam kurikulum, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kreatif, kolaboratif, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan kolase berbasis daur ulang di kelas 2 SDN 2 Sembuluh 1 terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui pengembangan ide yang beragam, penggunaan material secara inovatif, serta kemandirian dalam menyusun komposisi visual. Aktivitas ini juga memberikan dampak positif pada keterampilan motorik halus, sikap kolaboratif, kepercayaan diri, serta kesadaran lingkungan melalui praktik reduce, reuse, dan recycle. Temuan ini menunjukkan bahwa kolase bukan hanya media seni, tetapi juga sarana pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan ekologis. Dengan demikian, integrasi kegiatan seni berbasis lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar menjadi penting untuk membentuk generasi yang kreatif, peduli lingkungan, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arini, A. (2018). Kolase sebagai media pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 6(2), 123–132.
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2014). Classroom contexts for creativity. *High Ability Studies*, 25(1), 53–69. <https://doi.org/10.1080/13598139.2014.905247>
- Craft, A. (2019). Creativity and education futures: Learning in a digital age. London: Trentham Books.
- Destiana, D. (2018). Kolase dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 211–219.
- Efland, A. D. (2002). *Art and cognition: Integrating the visual arts in the curriculum*. New York: Teachers College Press.

- 
- Goldstein, T. R., & Winner, E. (2012). Enhancing empathy and theory of mind. *Journal of Cognition and Development*, 13(1), 19–37. <https://doi.org/10.1080/15248372.2011.573514>
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Kim, H., & Park, E. (2021). Environmental education through art: The role of creative activities in fostering pro-environmental behavior. *Sustainability*, 13(4), 2149. <https://doi.org/10.3390/su13042149>
- Khasanah, Y. N., & Ichsan, M. (2010). Kolase sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 45–56.
- Nursidik, M. (2021). Pemanfaatan bahan bekas dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1), 33–41.
- Praptiwi, R., & Widyastuti, T. (2022). Pengembangan motorik halus melalui kegiatan seni kolase pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145–157.
- Purnamasari, D. (2022). Kolase sebagai media pembelajaran kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 88–96.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>
- Siraj-Blatchford, J. (2009). Education for sustainable development in early childhood. *International Journal of Early Childhood*, 41(2), 9–22. <https://doi.org/10.1007/BF03168885>
- Sulastri, S., & Astuti, R. (2021). Eksplorasi bahan dalam pembelajaran seni rupa anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 200–210.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarti, W., Rahman, A., & Hidayati, S. (2024). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 110–120.